



URGENSI LANDASAN RELIGIUS DALAM PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING

Oleh: Pahri Siregar

Abstract

The cornerstone of religious guidance and counseling basically want to set a creature of God with all His glory becomes the central focus of guidance and counseling efforts. Religious grounding is based on intrinsic sources of Islamic teachings and main. Ie the Qur'an and Hadith. In this case the process of guidance and counseling is to make man or client to determine its function as a creature of Allah.

Namely as worshipers of Allah and as khalifa on earth. It is also to understand human nature and the role of religion for mankind. In order to achieve a good relationship with fellow human beings and to the Creator.

Keywords: *Dakwah, Development*

A. Pendahuluan

Dari sudut pandang agama kegiatan bimbingan dan konseling dirasa perlu karena manusia siapa pun dia, pasti mempunyai masalah, hanya saja tergantung dari orang itu sendiri bagaimana menerimanya, ada yang merasa masalahnya merupakan masalah berat, sehingga orang tersebut merasa menderita yang amat dalam sampai putus asam, seolah-olah tidak ada yang lebih menderita dari dirinya. Tetapi ada juga yang menerima masalah yang dihadapinya dengan hati yang lapang dan dipecahkan sendiri sehingga merasa puas dan selalu bahagia hidupnya. Keadaan demikian disebabkan orang tersebut selalu iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan selalu berusaha dan berdoa, berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan, akan timbul keyakinan bahwa pertolongan-Nya akan senantiasa siap untuk dianugerahkan kepada siapa saja yang dekat dengan-Nya.

Begitu juga dengan klien, nilai-nilai agama merupakan satu hal yang perlu dipertimbangkan konselor dalam memberikan layanan konseling, sebab terutama klien yang fanatic dengan ajaran agamanya mungkin sangat yakin dengan pemecahan masalah pribadinya melalui nilai-nilai ajaran agamanya. Berkembangnya kecenderungan sebagian masyarakat dalam mengatasi permasalahan kejiwaan mereka untuk meminta bantuan kepada para agamawan itu telah terjadi di dunia barat yang sekuler. Hal serupa telah terjadi bagi masyarakat Indonesia yang terkenal religious sejak dahulu hingga sekarang apabila memiliki permasalahan hidup lebih condong mendatangi tokoh agama atau pun orang yang dianggap pintar seperti dukun, paranormal dan para ahli spiritual lainnya. Hal ini antara lain dapat kita amati dimasyarakat, banyak sekali orang-orang yang datang ketempat para kiyai bukan untuk menanyakan masalah hukum agama, tetapi justru mengadukan permasalahan kehidupan pribadinya untuk meminta bantuan jalan keluar baik berupa nasehat, saran, meminta doa untuk keselamatan dan ketenangan jiwa.

Gambaran diatas penting pentingnya pengembangan landasan konseling yang berwawasan agama, terutama dalam rangka menghadapi klien yang kuat memegang nilai-nilai ajaran agamanya.¹ Membicarakan tentang landasan dalam bimbingan dan konseling pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan landasan-landasan yang biasa diterapkan dalam pendidikan, seperti landasan dalam pengembangan kurikulum, landasan pendidikan non formal atau pun landasan pendidikan secara umum.

¹ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan Konseling Religius* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.40

Landasan dalam bimbingan dan konseling pada hakekatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan khususnya oleh konselor selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Ibarat sebuah bangunan, untuk dapat berdiri tegak dan kokoh tentu membutuhkan fundasi yang kuat dan tahan lama. Apabila bangunan tersebut tidak memiliki fundasi yang kokoh, maka bangunan itu akan mudah goyah atau bahkan ambruk. Demikian pula, dengan layanan bimbingan dan konseling, apabila tidak didasari oleh fundasi atau landasan yang kokoh akan mengakibatkan kehancuran terhadap layanan bimbingan dan konseling itu sendiri dan yang menjadi taruhannya adalah individu yang dilayaninya (klien).

Salah satu landasan bimbingan dan konseling adalah landasan religius. Landasan religius bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menetapkan makhluk Tuhan dengan segenap kemuliannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling. Landasan religius ini berlandaskan sumber ajaran Islam yang hakiki dan utama. Yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini proses bimbingan dan konseling adalah untuk menjadikan manusia atau klien untuk mengetahui fungsinya sebagai makhluk Allah SWT. Yaitu sebagai penyembah Allah SWT dan sebagai KhalifahNya di bumi ini. Selain itu juga untuk memahami hakikat manusia dan peranan agama bagi manusia. Supaya tercapai hubungan yang baik dengan sesama manusia dan kepada Sang Pencipta.

B. Hakikat Manusia menurut Agama

Keyakinan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan menekankan pada ketinggian derajat dan keindahan makhluk manusia itu serta peranannya sebagai khalifah dimuka bumi. Derajat dan keberadaan yang paling mulia diantara makhluk-makhluk Tuhan itu perlu dimuliakan oleh manusia itu sendiri.²

Menurut sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama (homo religius), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya.

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm, 146.

Dalil yang menunjukkan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama adalah sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat: 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ

قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",³

Fitrah beragama ini merupakan potensi yang arah perkembangannya amat tergantung pada kehidupan beragama lingkungan dimana orang (anak) itu hidup, terutama lingkungan keluarga. Apabila kondisi tersebut kondusif, dalam arti lingkungan itu memberikan ajaran, bimbingan dengan pemberian dorongan (motivasi) dan ketauladanan yang baik (uswatun hasanah) dalam mengamalkan nilai-nilai agama, maka anak itu akan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur.

Apabila lingkungan bersikap masa bodoh, acuh tak acuh, atau bahkan melecehkan ajaran agama, dapat dipastikan anak akan mengalami kehidupan yang tuna agama, tidak familiar dengan nilai-nilai atau hukum agama, sehingga sikap dan perilakunya hanya mengikuti hawa nafsu.

Seperti halnya fitrah beragama, maka hawa nafsu merupakan potensi yang melekat pada setiap diri individu. Hawa nafsu ini seperti nafsu makan, minum dan seksual. Keberadaannya amat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Dapat dibayangkan bagaimana manusia akan hidup tanpa mempunyai nafsu makan atau minum atau bagaimana manusia dapat mengembangkan keturunan, apabila tidak mempunyai nafsu seks.⁴

Keberadaan hawa nafsu itu disamping memberi manfaat bagi kehidupan manusia, juga dapat melahirkan mudharat (ketidaknyamanan, atau kekacauan dalam hidup). Kondisi ini terjadi apabila hawa nafsu itu tidak

³ Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI. *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 172

⁴ Syamsu Yusuf dan A.Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.136

dikendalikan, karena memang sifat yang melekat pada hawa nafsu adalah mendorong manusia kepada keburukan atau kejahatan.

Individu dapat mengendalikan hawa nafsunya (bukan membunuhnya) dengan cara mengembangkan potensi takwanya. Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap manusia mempunyai dua potensi atau kecenderungan yaitu *takwa* (beriman, dan beramal shaleh atau akhlak mulia), dan *fujur* (musyrik, kafir, munafik, fasik, jahat, atau berakhlak buruk). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat As-Syamsy ayat: 8-10 yang berbunyi:

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Artinya: Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan. Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa itu). Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.⁵

Kemampuan individu (anak) untuk dapat mengembangkan potensi takwa dan mengendalikan fujurnya, tidak terjadi secara otomatis atau berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan bantuan orang lain, yaitu melalui pendidikan agama (bimbingan, pengajaran, dan pelatihan), terutama dari orang tuanya sebagai pendidik dan utama dilingkungan keluarga.

Dengan mengamalkan ajaran agama berarti manusia telah mewujudkan jati dirinya, identitas dirinya yang hakiki, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi ini. Sebagai khalifah berarti manusia menurut fitrahnya adalah makhluk social yang bersifat alturis (sikap social untuk membantu orang lain). Menilik fitrahnya ini, manusia memiliki potensi atau kemampuan untuk bersosialisasi, berinteraksi social secara positif dan konstruktif dengan orang lain atau lingkungannya. Sebagai khalifah manusia mengemban amanah, atau tanggung jawab untuk berinisiatif dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan tatanan kehidupan yang nyaman dan sejahtera dan berupaya mencegah terjadinya pelecehan nilai-nilai kemanusiaan dan merusak lingkungan hidup.

Manusia yang diciptakan Allah SWT sebagai khalifah memiliki kemerdekaan untuk mengembangkan diri. Allah SWT melengkapi manusia dengan sifat *khawf* (rasa cemas, takut, dan khawatir) dan *raja'* (sikap penuh harap dan optimisme). Kondisi ini merupakan sifat eksistensial manusia yang tak dapat dihindari, dan kedua-duanya merupakan kekuatan yang ada pada

⁵ Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI. *Op., Cit* hlm. 595

diri manusia. Kedua kekuatan yang tampak kontradiktif ini harus hadir di dalam proses perkembangan manusia, tetapi tidak harus berbenturan, melainkan harus sinergi dan harmonis, berkembang kearah kesatuan. Kondisi eksistensial manusia ini memaknakan bahwa perkembangan manusia terarah kesatuan eksistensi dan bukan keragaman eksistensi. Ini berarti ada nilai yang amat fundamental yang menjadi arah dan landasan perkembangan manusia kearah kesatuan eksistensi itu.

Sebagai hamba dan khalifah Allah, manusia mempunyai tugas suci, yaitu ibadah atau mengabdikan kepada-Nya. Bentuk pengabdian itu, baik yang bersifat ritual-personal (seperti shalat, puasa, berdoa dll) maupun ibadah sosial, yaitu menjalin silaturahmi (hubungan persaudaraan) dan menciptakan lingkungan yang bermanfaat bagi kesejahteraan atau kebahagiaan umat manusia.⁶

C. Peranan Agama Bagi Manusia

Agama merupakan pedoman hidup manusia. Agama memasuki diri manusia secara keseluruhan, sebagai totalitas dengan seutuhnya dan dengan cara yang sedalam-dalamnya. Manusia dengan segala aspek dan fungsi kejiwaan berhubungan dengan agama. Apabila agama dianalisis kedalam aspek-aspeknya dan dihubungkan dengan kejiwaan manusia, maka akan lebih jelas lagi bahwa agama mengenai manusia secara keseluruhan.⁷

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk (hudan) tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mentalnya yang sehat, agama berfungsi sebagai berikut.

a. Memelihara Fitrah

Manusia lahir dalam keadaan fitrah (suci). Namun manusia mempunyai hawa nafsu (naluri atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan/keinginan), dan juga ada pihak luar yang senantiasa berusaha menggoda atau menyelewengkan manusia dari kebenaran, yaitu setan, manusia sering terjerumus melakukan perbuatan dosa. Agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan terhindar dari godaan setan, maka manusia harus beragama atau bertakwa kepada Allah, yaitu beriman dan beramal shaleh, atau melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Apabila manusia telah bertakwa kepada Allah,

⁶ Syamsyus Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Op.,Cit.* hlm.137

⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm, 98

berarti dia telah memelihara fitrahnya, dan ini juga berarti bahwa dia termasuk orang yang akan memperoleh rahmat Allah.

b. Memelihara Jiwa

Agama sangat menghargai harkat dan martabat, atau kemuliaan manusia. Dalam memelihara kemuliaan jiwa manusia, agama mengharamkan atau melarang manusia melakukan penganiayaan, penyiksaan, atau pembunuhan, baik terhadap dirinya sendiri, maupun orang lain.

c. Memelihara Akal.

Allah telah memberikan karunia kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya, yaitu akal. Dengan akalnya inilah, manusia memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk. Atau memahami menerima nilai-nilai agama dan mengembangkan ilmu dan teknologi atau mengembangkan kebudayaan. Melalui kemampuannya inilah manusia dapat berkembang menjadi makhluk yang berbudaya.

Karena pentingnya peran akal ini, maka agama memberi petunjuk kepada manusia untuk mengembangkan dan memeliharanya, yaitu hendaknya manusia mensyukuri nikmat akal itu, dengan cara memanfaatkannya seoptimal mungkin untuk berfikir, belajar, atau mencari ilmu. Dan menjauhkan diri dari perbuatan yang merusak akal, seperti meminum minuman keras, menggunakan obat terlarang, menggunakan narkoba dan hal-hal lain yang merusak fungsinya akal yang sehat.⁸

d. Memelihara keturunan.

Agama mengajarkan kepada manusia tentang cara memelihara keturunan atau system regenerasi yang suci. Aturan atau norma agama untuk memelihara keturunan itu adalah pernikahan. Pernikahan merupakan upacara agama yang sacral (suci), yang wajib ditempuh oleh sepasang laki-laki dan perempuan sebelum melakukan hubungan biologis sebagai suami istri.

Menurut Zakiyah Drajat salah satu peranan agama adalah sebagai terapi (penyembuhan) bagi gangguan kejiwaan. Pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari kejatuhan kepada gangguan jiwa dan dapat pula mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang yang gelisah. Semakin dekat seseorang kepada Tuhan, semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya, serta semakin mampu

⁸ *Ibid*, hlm.139

menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Demikian pula sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susahlah mencari ketentraman bathin.

Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup umat manusia. Kehidupan yang efektif menuntut adanya tuntunan hidup yang mutlak.

Pemberian layanan bimbingan semakin diyakini kepentingannya bagi anak atau siswa, mengingat dinamika kehidupan masyarakat dewasa ini cenderung lebih kompleks, terjadi perbenturan antara berbagai kepentingan yang bersifat kompetitif, baik menyangkut aspek politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun aspek-aspek yang lebih khusus tentang perbenturan ideologi, antara yang hak dan bathil.⁹

D. Dalil tentang kaitan iman dengan kesehatan mental dalam Al-Qur'an dan Hadits.

a. Surat At-Tiin ayat 5-6 yang berbunyi:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: kemudian Kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.

b. Surat Al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa. Sungguh manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran

⁹ *Ibid*, hlm.140

c. Surat Ar-Ra'du ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu), orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram.

d. Surat Al-Baqarah ayat 112 yang berbunyi:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

تَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: tidak, barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhan-Nya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

e. Surat Al-Ahqaf ayat 13 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: sesungguhnya orang-orang yang berkata, Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka dan mereka tidak pula bersedih hati.

f. Surat Al-Israa ayat 82 yang berbunyi:

وَنُنزِلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: Dan kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al Qur'an) itu hanya akan menambah kerugian.

g. Surat Yunus ayat 57 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.¹⁰

E. Urgensi landasan Religius terdapat dalam Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan.

a. Rukun Iman

1) Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah SWT mengandung makna bahwa individu meyakini bahwa ada Zat Yang maha Menciptakan dunia dengan segala isinya. Dia adalah Allah Yang Maha Esa, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, Yang Maha Besar Lagi Maha Tinggi serta Maha Kaya. Karena sifatnya yang sangat sempurna itu, maka wajarlah bila setiap insane bergantung kepada-Nya, menyembah-Nya, mohon perlindungan-Nya, dan mengadakan segala suka dan duka kepada-Nya. Pembawaan (fitrah) beriman inilah yang menyebabkan individu sejak lahir cenderung ke hal-hal positif dan merasa resah dan gelisah ketika melakukan hal-hal yang negatif.

Dadang Hawari menunjukkan bahwa salah satu kebutuhan utama manusia adalah kebutuhan rasa aman dan terlindung. Rasa aman dan terlindung ini tumbuh dan dirasakan manakala seseorang mendekat kepada Allah, yaitu ketika individu melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT. Orang yang beriman selalu ingat kepada Allah, perasaannya tenang dan aman karena merasa terlindungi oleh Dzat Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana. Dalam kehidupan ini tidak ada yang perlu ditakutkan selain Allah, karena Allah selalu member petunjuk dan hidayah-Nya.

Jadi, nilai bimbingan dalam keyakinan beriman kepada Allah adalah mendatangkan rasa aman, terlindung, mendorong individu untuk

¹⁰ Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI. *Op. Cit.*, hlm.215

selalu melakukan hal-hal yang baik, mencegah individu melakukan perbuatan jahat, mencegah depresi dan mencegah perbuatan syirik.

2) Iman kepada Malaikat

Iman kepada Malaikat adalah individu meyakini bahwa Allah mempunyai makhluk immaterial yang melaksanakan tugas-tugas tertentu, termasuk di dalamnya menyampaikan wahyu kepada rasul dan mencatat amal perbuatan manusia, mereka adalah malaikat Allah.

Orang yang beriman kepada Malaikat sadar bahwa setiap individu ada dua malaikat yang mengikutinya.

Nilai bimbingan dan konseling beriman kepada malaikat adalah dengan penjagaan dua malaikat tersebut, tentu menambah ketenangan bagi orang mukmin karena hal-hal yang diluar pengetahuan dan jangkauannya ada yang selalu menjaganya yaitu malaikat yang ditugaskan oleh Allah SWT yang memungkinkan ia selamat dari bencana dan marabahaya.

3) Iman kepada Rasul

Iman kepada Rasul mengandung makna bahwa individu meyakini bahwa ada individu tertentu yang dipilih Allah sebagai rasul-Nya, dengan tugas membawa risalah bagi keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Ia adalah manusia pilihan yang patut diteladani tingkah laku dan tutur katanya, karena apa yang dilakukan dan diucapkan adalah bimbingan Allah. Oleh karena itu setiap muslim wajib beriman kepadanya dan mentaati ajaran yang dibawanya.

Dalam hubungannya dengan bimbingan dan konseling, membimbing ternyata bukan hanya sekedar pengetahuan dan keterampilan memberikan layanan bimbingan. Tapi lebih dari itu adalah ketepatan memilih rujukan yang menjadi pegangan dalam memberikan layanan bimbingan, sehingga layanan yang diberikan kepada individu dijamin tepat dan akurat untuk berbagi arena, setting, dan tema konseling.

Disamping itu, rujukan konseling seyogianya bukan hanya mengandung nilai kebenaran disini dan saat ini saja, tetapi lebih dari itu adalah kebenaran abadi, artinya apa yang disarankan konselor kepada klien hendaknya bukan hanya mengandung kebenaran sesaat, tapi akan lebih baik nilai kebenarannya itu bias dibuktikan kapanpun dan dimanapun. Untuk mendapatkan rujukan yang nilai kebenarannya

mutlak dan universal, kiranya tidak ada pilihan lain kecuali kebenaran yang bersumber dari wahyu dan penjelasan yang dibawa oleh rasul-Nya.

4) Iman kepada Kitab

Iman kepada Kitab Allah mengandung makna bahwa individu meyakini bahwa ada kitab suci yang diturunkan Allah melalui rasul-rasul pilihan-Nya, salah satu diantaranya adalah Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang menjadi pedoman hidup bagi manusia sepanjang zaman agar selamat di dunia dan akhirat. Karena keyakinannya itu ia membacanya, menghafal, mencintainya dan mempelajarinya setiap saat, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas.

Dari pengalaman memberikan layanan bimbingan dimasyarakat sehari-hari, kebutuhan akan rujukan yang bersumber dari kitab Allah (Al-Quran) dan tuntunan Rasulullah itu terasa sangat penting. Problema keluarga, ekonomi, penyakit, kehidupan muda-mudi, bahkan sampai dengan menghadapi kematianpun membutuhkan rujukan dari Alquran dan hadits.

5) Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada Hari Akhir mengandung makna bahwa individu meyakini bahwa pada saat yang tidak diketahui secara pasti akan datang hari penghabisan dari hari-hari didunia atau disebut pula sebagai Hari Kiamat, pada hari itu bumi bergoyang mengeluarkan segala isinya, kemudian lenyap dan diganti dengan bumi yang lain, gunung-gunung pecah, beterbangan menjadi pasir, langit terbelah hancur menjadi minyak, matahari digulung dan bintang-bintang berjatuh. Pada saat itu amal setiap manusia baik atau buruk diperhitungkan dan mendapatkan balasannya.

Menurut Hamka ada beberapa hikamah beriman kepada hari akhir yaitu amal akan dipertanggung jawabkan kepada Allah, peraturan dunia tidak kekal, penempatan manusia di surga atau neraka, nilai bahagia bagi orang yan beriman dan mendapatkan keadilan di akhirat.

6) Iman kepada Takdir Allah

Iman kepada takdir Allah mengandung makna bahwa ada ketentuan Allah yang pasti berlaku untuk setiap individu, apa yang diupayakan individu bisa terwujud hanya dengan izin Allah, musibah yang menimpa individu juga tidak mungkin terjadi tanpa izin Allah. Individu telah

beriman kepada takdir dengan sepenuh hati, ia akan ridha menerima ketentuan Allah yang berlaku atas dirinya sambil terus menerus berikhtiar.

Nilai bimbingan dan konseling dalam beriman kepada Takdir Allah adalah individu akan sadar memiliki kemampuan terbatas, individu tidak mudah stres jika gagal, dan tidak sombong jika berhasil karena semua apa yang manusia dapatkan atas izin Allah SWT.

b. Nilai-nilai dalam Rukun Islam

1) Mengucapkan dua kalimat syahadat.

Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Syahadat atau pengakuan iman adalah pernyataan formal yang membedakan antara orang Islam dengan bukan non Islam. Dalam ajaran Islam, jika seseorang telah menyatakan beriman dengan mengucapkan syahadat, maka konsekuensinya adalah Islam menjamin keselamatan dirinya dan harta bendanya.

Nilai bimbingan dan konseling dalam dua kalimat syahadat adalah menjadikan statusnya jelas, kepastian tujuan ibadah, mendorong individu untuk hormat dan patuh terhadap apa yang diajarkan oleh Allah SWT, menjadikan teguh pendirian bagi individu, perlindungan dari Rasulullah, adanya jaminan dari Allah SWT di hari kiamat nanti akan bersama nabi, orang-orang jujur, orang-orang mati syahid dan orang saleh di Surga.

2) Bersuci dan Melaksanakan Shalat

Syarat sahnya shalat adalah harus suci dari hadats besar dan kecil, hadats besar bias disucikan dengan berwudhu. Perasaan bersih tubuh dan jiwa ini mempersiapkan manusia untuk mengadakan hubungan rohaniah dengan Allah dan mengantarkannya kepada keadaan tubuh dan jiwa yang tenang dalam shalat. Bagi individu melaksanakan shalat dengan sempurna, khusu' dan ikhlas, maka dampak pencegahan itu semakin sempurna. Sebaliknya jika kurang sempurna maka kurang sempurna pula dampak itu. Pemahaman ini mengandung makna bahwa jika individu melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuan Allah maka niscaya ada dampak pencegahan terhadap perilaku yang keji dan melanggar norma masyarakat.

Nilai bimbingan dan konseling dalam bersuci dan shalat adalah berwudhu bisa membersihkan fisik dan psikis, shalat yang dikerjakan secara sempurna dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

3) Membayar Zakat, Infaq dan Sedekah

Zakat, infaq dan sedekah adalah sesuatu yang sangat dianjurkan Allah, sebab dalam harta orang mukmin sebenarnya ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.

Nilai bimbingan dan konseling dalam membayar zakat, infaq dan sedekah adalah bermanfaat bagi pengembangan pribadi individu dan sekaligus mencegah individu dari tertimpa berbagai musibah. Aspek-aspek yang dikembangkan itu adalah kelembutan hati, sikap sosial, menjauhi sikap egoisme, cinta diri, kikir dan tamak.

4) Puasa

Puasa adalah menahan diri dari makan dan minum, dan hubungan suami isteri di siang hari dengan niat karena Allah. Serta semua yang bias membatalkan sahnya puasa.

Nilai Bimbingan dan konseling dalam Puasa adalah menjadikan individu penyabar, dapat mengendalikan hawa nafsu, sikap social, jujur, berfikir jernih, dan memperoleh kesehatan jasmani dan rohani.

5) Haji

Haji adalah rukun Islam yang kelima dan wajib dilakukan oleh setiap muslim yang mampu. Az-Zahrani memandang ibadah haji sebagai pelatihan bagi kaum muslimin untuk mengendalikan syahwat dan hawa nafsunya, sebab seseorang dalam melaksanakan ibadah haji dilarang melakukan hubungan suami isteri, bertengkar, mencela dan berkata-kata yang bias membangkitkan seksual, tetapi atas kesalahan dan dosa.

Nilai bimbingan dan konseling dalam ibadah haji adalah menurut Rasulullah haji adalah jihad yang paling baik, haji dilakukan semata-mata karena Allah SWT dan haji mabrur balasannya adalah surga.

c. Nilai-nilai Bimbingan dan Konseling dalam Ihsan.

Ikhhsan diartikan dalam Ensiklopedi Islam sebagai suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Allah SWT. Ikhhsan mencakup segala tindakan dan ucapan dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. Seperti Bimbingan makan, minum, bimbingan dalam berpakaian, bimbingan untuk berbicara, bimbingan untuk hati, bimbingan hidup bersama orang tua, bimbingan hidup dengan sesama muslim, bimbingan pergaulan dengan orang yang bukan muhrim, bimbingan untuk pernikahan, bimbingan untuk mengatasi kebingungan

menentukan pilihan, bimbingan untuk membantu mereka yang terlanjur berbuat salah atau dosa dan bimbingan untuk menghadapi musibah.¹¹

Nilai bimbingan dan konseling yang terdapat dalam kesemuanya itu adalah bagaimana manusia bisa menyesuaikan diri, bertingkah laku sesuai dengan yang diajarkan dalam syariat Islam. Untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jadi, Implementasi landasan Religius dalam profesi bimbingan dan konseling adalah manusia dapat mengetahui hakikatnya diciptakan oleh Allah SWT, dapat mengetahui peranan agama dalam kehidupan sehari-hari, mengamalkan rukun Iman, rukun Islam dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kesimpulan

Menurut sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama (homo religius), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya.

Peranan Agama bagi manusia adalah memelihara fitrah, memelihara jiwa memelihara akal, dan memelihara keturunan.

Urgensi landasan Religius dalam profesi bimbingan dan konseling adalah supaya guru pembimbing atau konselor dapat mengetahui hakikat penciptaan manusia, dapat mengetahui peranan agama dalam kehidupan sehari-hari, mengamalkan rukun Iman, rukun Islam dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, (Semarang: PT Widya Karya, 2009), hlm, 193

Daftar Pustaka

- Amin Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Erman Amti, Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009
- Hasyim Farid dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, Yogyakarta: 2010
- <http://blog.sunan-ampel.ac.id/aswadi/author/aswadi/>
- Sutoyo Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, Semarang: PT Widya Karya, 2009
- Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI. *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya* Bandung: Diponegoro, 2005
- Yusuf Syamsu dan A.Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010

